

PENYEMAIAAN JATI DIRI SEBAGAI STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL

Rifda Haniefa¹, Mohamad Samsudin²

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
Email : haniefarifda@gmail.com; 34dinm@gmail.com

Received: 2021-08-28; Accepted: 2021-08-30; Published: 2021-08-31

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya serta pemahaman atas diri sendiri. Indonesia saat ini berdasarkan survei memiliki tingkat kesopanan yang terendah di Asia Tenggara membutuhkan terobosan baru untuk menginternalisasi nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal salah satunya dengan penyemaian jati diri. Mengetahui konsep diri atau jati diri berpengaruh besar pada komunikasi interpersonal. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan jenis studi perpustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Karakter merupakan inti perwujudan penampilan jati diri yang terbentuk dari sistem nilai (value system), sikap pandang (attitude) dan perilaku (behavior). Jati diri seorang pribadi akan tercermin dari penampilan terpaduan antara rasa, cipta, karsa, dan karya. Penyemaian jati diri sebagai strategi internalisasi nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat diterapkan dan dilatih di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Internalisasi nilai karakter mencakup tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai.

Kata Kunci: Penyemaian Jati Diri; Internalisasi Nilai; Kecerdasan Interpersonal.

Abstract

Humans are social beings who have a need to interact, communicate and socialize with other humans. The great and effective communication not only depends on the delivered message, but also the relation between the speaker and his partners and also the understanding on himself. Indonesia is on the lowest level based on politeness surveys in Southeast Asia and needs new great innovations to internalize character value to increase interpersonal aptitude as one of personality development. Knowing personality concepts can have a huge influence on interpersonal communication. This research is a qualitative study with some kind of library research. This research is used by dokumentasi technique as a collecting technique. It also used content analysis as a data analysis. The character is a real interpretation as the face of the personality which created the values system, attitude and behavior. The personality of someone will be interpreted from the appearance of combination between taste, creativity, intention and work. Personality development is a strategy to internalize character values and to increase interpersonal intelligence which can be applied and accustomed to the family, society and school. There are 3 steps to internalize the values character, those are step of value transformation, step of value transaction and step of internalization of values.

Keywords: *personality development; values internalization; interpersonal intelligence*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya saling bergantung kepada manusia lainnya (*interdependent*). Manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mencukupi kebutuhannya tanpa melibatkan manusia lainnya. Oleh sebab itu, manusia tidak terlepas dari hidup bermasyarakat sehingga setiap manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan, informasi, menyatakan pendapat, perasaan dan emosi. Salah satu hal yang esensial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu dengan lainnya adalah komunikasi.

Komunikasi memiliki arti sangat luas yang mencakup semua cara di mana dengannya sebuah pikiran dapat memengaruhi lainnya. Komunikasi tidak hanya terbatas dalam bentuk lisan dan tulisan saja, namun juga bisa berbentuk musik, gambar seni, teater, balet dan lain sebagainya. Bahkan menurut Claude, komunikasi mencakup semua perilaku manusia.¹ Ini artinya tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gerak atau simbol yang mengandung arti). Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Berbicara secara tatap muka, berbicara melalui telepon, menulis, mengomentari, mengunggah foto di sosial media, menulis surel bahkan demonstrasi sekelompok orang atau organisasi merupakan contoh-contoh dari komunikasi langsung. Sementara yang termasuk tindakan komunikasi tidak langsung adalah tindakan komunikasi yang dilakukan tidak secara perorangan, tetapi melalui medium atau alat perantara tertentu, misalnya penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV, film, pertunjukan kesenian, media *online*, dan lainnya. Namun keberadaan komunikasi yang berbasis internet dan *online* memungkinkan komunikasi dapat dilakukan secara langsung melalui semua saluran karena sifatnya interaktif dan tanpa batas (*borderless*).²

Keberadaan komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan dampak positif dalam keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Di sisi lain, komunikasi yang efektif juga dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Komunikasi juga membantu dalam meningkatkan relasi dengan orang lain dalam hubungan personal, kelompok organisasi, komunitas, maupun masyarakat. Sebaliknya, kegagalan dalam komunikasi antarmanusia dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kehidupan, seperti *misconception* yang dapat menimbulkan permasalahan. Devito sebagaimana yang dikutip oleh Yetty, mengemukakan bahwa komunikasi dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi publik (*public communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*).³

¹ Shannon Claude E, Warren Weaver., *The Mathematical Theory of Communication*, Urbana University of Illinois, 1949.

² Yasir., *Pengantar Ilmu Komunikasi, Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2020.

³ Yetty Oktarina, Yudi Abdullah., *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2017.

Manusia melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhan. Adapun salah satu komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial adalah komunikasi interpersonal, karena sebagian besar waktu yang ada dimanfaatkan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi, atau bahkan terjadi konflik terbuka yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini maka diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif.⁴

Komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga bergantung pada hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya serta pemahaman atas diri sendiri. Dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya menanggapi orang lain tetapi juga mempersepsi diri sendiri. Dengan mengamati diri sendiri maka sampailah pada penilaian diri atau yang disebut dengan konsep diri. Mengetahui konsep diri atau jati diri berpengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi interpersonal. Karena pada hakikatnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (lingkungan). Dengan kepribadian yang kuat, manusia dapat memilih dorongan-dorongan positif dan menolak dorongan-dorongan negatif sehingga terbentuklah konsep diri yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Untuk menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif maka diperlukan karakter-karakter yang mendukung berjalannya komunikasi dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam praktik komunikasi. Dengan hal tersebut komunikasi akan berjalan dengan baik dan dapat mendukung ketersampaian pesan yang ingin disampaikan. Karakter memiliki pengaruh besar dalam komunikasi interpersonal. Karakter juga merupakan aplikasi praktis dari tata pergaulan yang bertujuan agar komunikasi antara komunikator dan komunikan berjalan lancar sehingga masing-masing pihak merasa nyaman dalam berinteraksi. Kenyamanan interaksi inilah yang dapat menghindarkan *misconception* yang berujung pada konflik bahkan tindak kriminal. Beberapa kasus kriminalitas di Indonesia diduga terjadi akibat adanya kegagalan dalam berkomunikasi. Hal ini dikuatkan oleh Microsoft dalam laporan berjudul 'Digital Civility Index (DCI)' yang mengumumkan tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020 di mana Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan, sekaligus menjadi yang terendah di Asia Tenggara.⁵ Berdasarkan fenomena tersebut maka mempelajari komunikasi dan hal yang mendukungnya menjadi penting dan mendasar. Adapun salah satu pendukung komunikasi adalah karakter.

Maslow, sebagaimana yang dikutip Baihaqi, mengemukakan sejumlah asumsi yang menakjubkan tentang kodrat manusia. Menurutnya, manusia memiliki kodrat bawaan yang pada hakikatnya adalah baik dan sekurang-kurangnya netral. Kodrat manusia menurut pembawaannya tidak jahat.⁶ Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat dimaknai

⁴ Evi Novianti., Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya, Yogyakarta, CV Andi Offset, 2019.

⁵<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara> (diakses pada tanggal 07/06/2021 pukul 11:11)

⁶ Mif Baihaqi., Psikologi Pertumbuhan, Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

bahwa kesalahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dapat diubah dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan internalisasi nilai-nilai karakter.

Pada hakikatnya, karakter merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari sebuah pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru merupakan pendidik yang bertugas mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadi manusia cakap, cerdas, dan berkarakter mulia.⁷ Urgensi karakter juga tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸ Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan peserta didik atau transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik semata. Akan tetapi pendidikan dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat dicirikan dengan bangsa yang memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan urgensi komunikasi interpersonal dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial serta karakter sebagai pembentuk peradaban bangsa maka perlu adanya kajian tentang strategi internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan internalisasi nilai-nilai karakter diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan komunikasi interpersonal sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara maksimal. Adapun salah satu strategi internalisasi nilai-nilai karakter adalah dengan penyemaian jati diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini lebih memfokuskan diri pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.⁹ Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah - masalah yang akan diteliti.¹⁰ Pada penelitian ini kajian teks atau pustaka yang ditelaah mengenai konsep internalisasi nilai-nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui penyemaian jati diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang, dan lain sebagainya¹¹.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan

⁷ Chomaidi, Salamah,, Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah, Jakarta, PT Grasindo, 2018.

⁸ Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dan Bab II Pasal 3

⁹ John W. Cresswell,, Research Design, Quantitative and Qualitative Approaches Diterjemahkan oleh KIK-UI, Jakarta, Penerbit KIK Press, 2003.

¹⁰ Jonathan, Sarwono,, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.

¹¹ Sugiyono,, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta, 2019..

atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis dokumen, perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹² Secara konseptual analisis isi ini digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.¹³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyemaian Jati Diri dan Urgensinya dalam Komunikasi Interpersonal

Penyemaian jati diri merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran akan jati diri dan kepribadian seseorang. Jati diri dapat diartikan sebagai ciri, gambaran, inti, semangat, dan daya gerak dari dalam diri seseorang. Gambaran ini dapat diketahui dari tata nilai atau warna dari sikap dan perilaku seseorang tentang mentalitas, moralitas, dan integritas dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Ketiga unsur perilaku manusia tersebut sering diistilahkan dalam satu kata yaitu karakter atau watak (yang dalam bahasa agama disebut akhlak). Dengan demikian, jati diri memiliki arti yang mendasar dan menentukan hakikat manusia karena dengan jati dirilah karakter (akhlak) seseorang dapat diketahui.¹⁵

Jati diri merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Jati diri juga sebagai fondasi dalam berbagai aktivitas, baik aktivitas individual maupun aktivitas kelompok sebagai manifestasi dari makhluk sosial. Namun realitasnya, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), lingkungan hidup yang bervariasi, serta pengaruh kelompok dapat menyebabkan manusia kehilangan jati dirinya karena mengadopsi perilaku-perilaku yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu perlu kesadaran yang tinggi pada setiap individu untuk mengadopsi perilaku-perilaku yang sesuai dengan jati dirinya serta menyeleksi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Karena dengan jati diri, seseorang akan dapat dibedakan hakikat dirinya dengan orang lain. Begitu pula jati diri suatu bangsa. Menumbuhkan kesadaran akan jati diri dapat diartikan sebagai sebuah pertahanan terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang bukan mencerminkan pribadi seseorang yang hakiki.

Terjadinya *cyberbullying* (perundungan dunia maya), perkataan yang berkaitan dengan SARA, penggunaan bahasa yang tidak sopan, menyakitkan dan menyinggung, penyebaran kebohongan, pesan ancaman, dan lain sebagainya adalah bentuk kegagalan dalam komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah krisis karakter atau demoralisasi. Penyemaian jati diri sebagai strategi internalisasi nilai karakter agar kemampuan serta kualitas komunikasi interpersonal semakin membaik. Karena salah satu sumber motivasi terbesar seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik adalah bersumber dalam diri sendiri atau motivasi intrinsik. Seseorang yang telah menyadari hakikat jati dirinya maka dia dapat mendorong dirinya untuk maju ke arah yang lebih baik termasuk dalam berkomunikasi. Berbekal kesadaran akan siapa dia, bagaimana ia ingin diperlakukan, bagaimana perasaannya, dan bagaimana perasaan orang lain, ia akan mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Memperlakukan orang dengan baik ini dapat terjadi dalam konteks komunikasi verbal, nonverbal, maupun dalam tindakan.

Kesadaran akan jati diri erat hubungannya dengan kecerdasan emosional terutama berkaitan dengan kemampuan dalam mengendalikan diri. Khususnya dalam pergaulan, mampu mengendalikan diri juga berarti mampu mengendalikan emosi. Artinya, kita dapat memahami perasaan orang lain,

¹² Imam Suprayogo., Metodologi Penelitian Sosial Agama, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

¹³ Burhan Bungin., Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.

¹⁴ John W. Cresswell., Research Design, Quantitative and Qualitative Approaches Diterjemahkan oleh KIK-UI, Jakarta, Penerbit KIK Press, 2003.

¹⁵ Soemarno Soedarsono., Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan dalam cara berperasaan terhadap berbagai hak. Jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, berarti ia mampu mengendalikan dorongan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Seperti halnya IQ (*Intelligence Quotients*) yang perlu dilatih dan ditingkatkan lewat berbagai bentuk pendidikan, EQ (*Emotional Quotients*) pun dapat dipertajam antara lain lewat pengenalan diri sendiri secara lebih mendalam. Sebagai makhluk sosial, manusia akan lebih baik lagi bila ia memiliki sejumlah kemampuan yang merupakan komponen dasar dari kecerdasan antarpribadi. Kemampuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menjalin hubungan pribadi: keterampilan untuk masuk dalam lingkup pergaulan, termasuk di dalamnya keterampilan dalam mengenal dan merespons secara tepat perasaan atau keprihatinan orang lain
2. Kemampuan dalam membuat analisa sosial: keterampilan dalam mendeteksi dan memahami perasaan orang lain
3. Kemampuan mengorganisasi kelompok: keterampilan esensial bagi seorang pemimpin, menyangkut tindakan mengambil prakarsa dan mengkoordinasi upaya menggerakkan kelompok
4. Kemampuan merundingkan pemecahan: keterampilan khusus yang dimiliki seorang mediator, yaitu mencegah atau menyelesaikan konflik, mengupayakan kesepakatan, dan mengatasi atau menengahi selisih pendapat.¹⁶

Menurut teori kecerdasan interpersonal Thorndike, terdapat tiga dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya antara dimensi satu dengan dimensi yang lain saling berkesinambungan. Jika salah satu dimensi tersebut timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Dari tiga dimensi di atas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*) dipengaruhi oleh kesadaran akan jati diri, pemahaman akan dirinya, kemampuan untuk menjalin interaksi sosial dan memelihara hubungan sosial tersebut, serta mampu berkomunikasi dan membangun hubungan dengan baik. Kecerdasan antarpribadi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.¹⁷

Berdasarkan pembahasan di atas maka telah terbukti nyata bahwa terdapat hubungan erat antara penyemaian jati diri atau kesadaran akan jati diri dengan kecerdasan interpersonal. Dengan kesadaran diri yang tinggi, seorang individu dalam bermasyarakat dapat menyadari bahwa dirinya adalah anggota kelompok di antara anggota kelompok lainnya. Dengan kesadaran diri yang tinggi pula ia akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyadari adanya norma dan sistem yang berlaku.

2. Penyemaian Jati Diri untuk Menginternalisasi Nilai Karakter

Pertanyaan yang akan muncul kemudian adalah bagaimana menginternalisasikan nilai – nilai kepada seseorang sebagai bekal untuk berkomunikasi antarpersonal. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa moral dan akhlak atau yang lebih masyhur dengan karakter merupakan inti perwujudan penampilan jati diri. Ada tiga komponen utama yang mewarnai jati diri seseorang, yaitu: sistem nilai

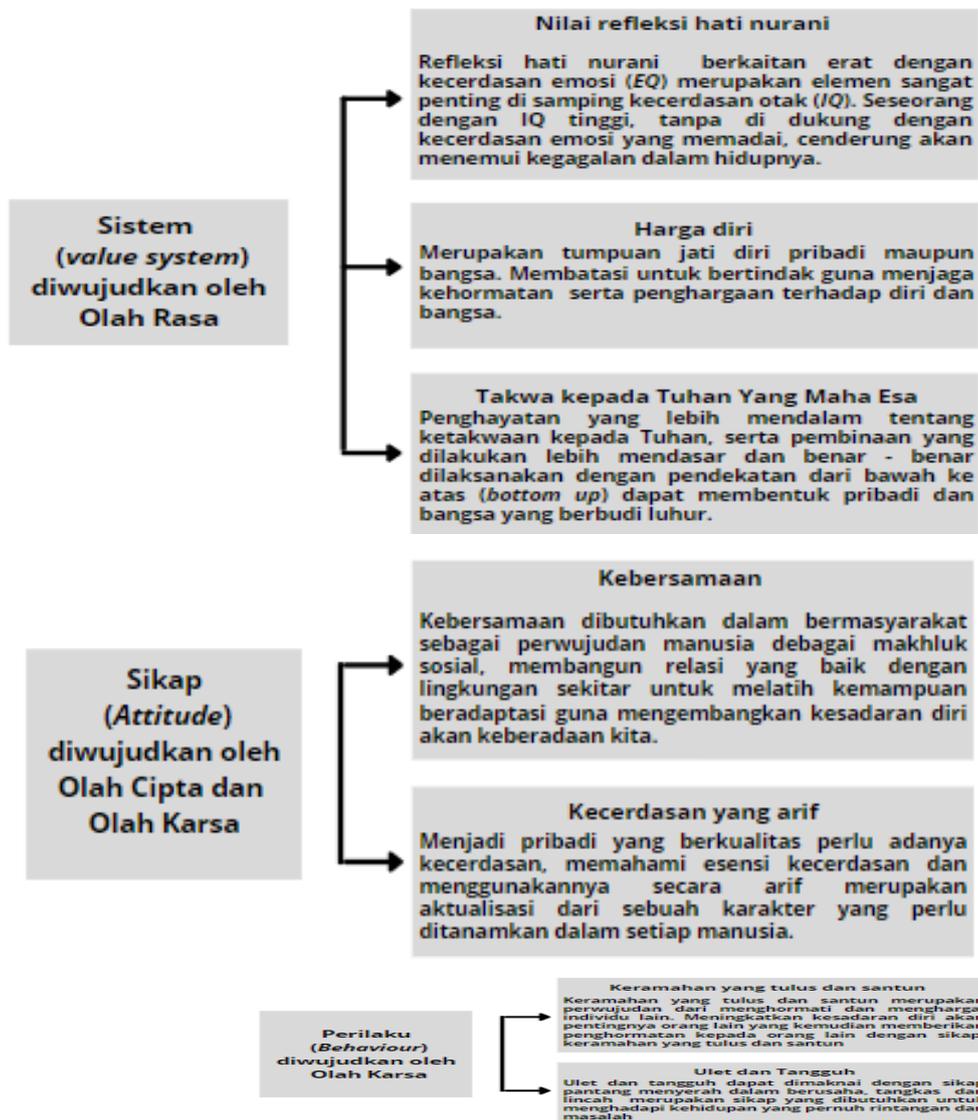
¹⁶ Soemarno Soedarsono,, Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

¹⁷Thomas Amstrong,, Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.

(*value system*), sikap pandang (*attitude*), dan perilaku (*behavior*).¹⁸ Memburuknya kondisi jati diri seseorang atau bahkan bangsa erat kaitannya dengan sikap aktualisasi dan penjabaran ketiga komponen di atas dalam berpikir, berkata-kata, dan bertindak. Jati diri seorang pribadi akan tercermin dari penampilan terpadu dari rasa, cipta, karsa, dan karya atau sistem nilai (*value system*), sikap pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Ketiga cerminan kepribadian tersebut merupakan landasan pembentukan jati diri yang dapat digali dari kehidupan nyata dalam upaya memelihara nilai-nilai intrinsik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari unsur pembentuk jati diri di atas dapat divisualisasi sebagai berikut¹⁹

Tabel 1. Pembentukan Jati Diri



¹⁸ Soemarno Soedarsono., Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

¹⁹ Soemarno Soedarsono., Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

Dari bagan di atas dapat kita pahami bahwa kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan membutuhkan usaha dan dorongan, baik dari dalam maupun dari luar. Dari bagan di atas dapat dirumuskan langkah untuk menumbuhkan kesadaran diri atau penyemaian jati diri yang dilandaskan pada olah rasa, olah cipta, dan olah karya. Langkah-langkah tersebut adalah:

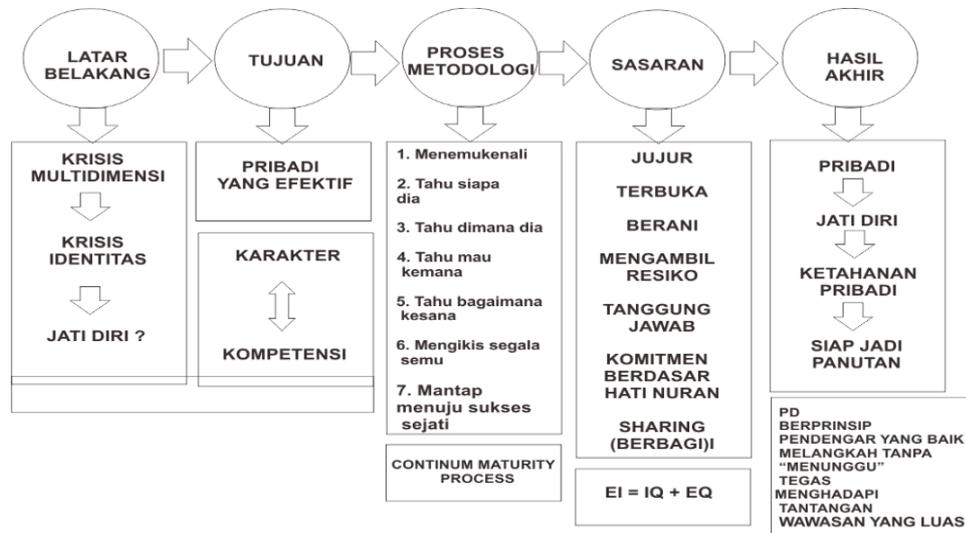
1. Menemukan kembali perasaannya. Seseorang untuk menemukan kembali perasaannya maka ia harus merefleksi hati nuraninya, harga diri, dan ketakwaan kepada Tuhan dengan menajalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.
2. Menentukan sikap yang dilandaskan pada kebersamaan dan kecerdasan yang arif
3. Pembiasaan dalam kehidupan. Hal ini dimaknai bahwa segala hal yang dilakukan memang berdasarkan perasaannya yang sejati dan tulus yang kemudian dituangkan dalam kehidupan yang penuh tanggung jawab, ulet dan tangguh.

Pembentukan karakter merupakan suatu runtutan perubahan tanpa henti (*never ending process*) sebagai upaya yang harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Bahkan pembangunan karakter bisa dimulai saat seseorang masih dalam rahim ibunya dan berlanjut sepanjang hayat. Manusia sebagai pribadi harus berusaha untuk mengubah dan mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik demi tercapainya tujuan dan cita-cita dalam hidupnya. Berubah harus dimulai dari diri sendiri sebelum mengubah orang lain. Dengan demikian, watak atau karakter yang baik hanya akan didapat bila dibina, dibangun, dan ditempa dengan kebiasaan yang baik secara berkelanjutan, dan dijadikan suatu runtutan perubahan tanpa henti. Membangun watak untuk menemukan dan membangun jati diri dilakukan dengan berbagai upaya perubahan pada diri sendiri melalui tahapan berikut ini.

1. Menggugah untuk menemukan diri sendiri
2. Menemukan dimana saya berada, kemana, dan bagaimana saya mau pergi (cita-cita)
3. Menunjukkan sikap yang tulus dan ikhlas dengan meninggalkan segala yang bersifat semu, agar selanjutnya seseorang dapat menghayati dan menikmati “kenyataan”
4. Memiliki kemantapan hati untuk melangkah ke depan. Dengan demikian seseorang dapat menjadi sosok yang disegani, dihormati, dan disenangi, karena orang tersebut dapat diandalkan dan terpercaya.
5. Memadukan dengan serasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hanya dengan demikian seseorang dapat tampil sebagai pribadi yang memiliki integritas, kompetensi, dan mampu menumbuhkembangkan kebersamaan

Kelima kualifikasi di atas merupakan hasil dari upaya membangun watak secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Upaya tersebut dapat diinterpretasikan pada gambar berikut:²⁰

²⁰ Soemarno Soedarsono,, Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

Tabel 2. Tahapan Upaya Perubahan Pada Diri Sendiri

Dengan menginternalisasikan nilai karakter ke dalam pribadi seseorang maka akan terbentuk ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi adalah kondisi dinamis atau penampilan seseorang yang mengisyaratkan adanya keuletan, ketangguhan, dan kemampuan. Ketahanan pribadi ini diharapkan mampu mengembangkan kekuatan untuk menghadapi segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar dirinya. Karena gangguan-gangguan tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, eksistensi, dan perjuangannya mengejar cita-cita sesuai visi yang ia miliki. Sedangkan ketangguhan adalah potensi atau daya kemampuan yang terpancar keluar berupa daya tangkal (*deterrent*) yang kemudian berkembang menjadi daya pamungkas untuk menepis setiap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang mengusik semua upaya untuk maju.²¹ Dengan ketangguhan pribadi yang didapat dari penyemaian diri atau *self awareness* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Dengan meningkatnya ketahanan pribadi dan kesadaran diri seseorang yang disertai dengan meningkatnya kecerdasan interpersonalnya maka orang tersebut akan dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik dan jelas. Di samping itu, peningkatan ketahanan pribadi juga dapat mengatur emosi dalam dirinya, berkomunikasi dengan baik, memahami perasaan serta emosi lawan bicaranya, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan mampu berinteraksi sesuai dengan gambaran terbaik dirinya.

4. Model Internalisasi Nilai Karakter

Penyemaian jati diri sebagai strategi internalisasi nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat diterapkan dan dilatih di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Penyemaian jati diri adalah salah satu faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai karakter sehingga perlu adanya integrasi antarmodel internalisasi karakter. Terdapat tiga

²¹ Soemarno Soedarsono., Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

tahap dalam proses internalisasi nilai karakter yang dapat diimplementasikan di sekolah, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai.

Dalam tahap ini pendidik sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi searah.

2. Transaksi nilai

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah. Artinya, tahap ini terjadi melalui proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik secara aktif. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai tetapi juga terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai itu.

3. Tahap internalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam karena tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga menyangkut sikap mental kepribadian, baik bagi pendidik maupun peserta didiknya.²²

Pada tahap ketiga yaitu tahap internalisasi membutuhkan sikap dan mental kepribadian, baik dari peserta didik maupun pendidik. Kepribadian baik tidak akan tercapai tanpa adanya penyemaian jati diri, pembentukan pribadi, dan *self awareness* sehingga peserta didik memahami betul bentuk terbaik dari pribadinya yang sesuai dengan norma dan sistem yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sejak lahir hingga akhir hayatnya manusia tidak hidup seorang diri tetapi berada dalam suatu lingkungan sosial. Dengan demikian ia senantiasa diatur oleh struktur di luar dirinya berupa sistem sosial dan kebudayaan. Dengan kata lain, semua tindakannya tidak dapat terlepas dari jaringan struktur yang merangkumnya. Begitu juga manusia sebagai makhluk pribadi yang memiliki kemandirian. Manusia tahu apa yang harus ia lakukan dan mengapa ia harus melakukannya. Manusia sebagai pribadi artinya ia mandiri dalam menunjukkan kehendaknya dan menentukan perbuatannya. Manusia juga memiliki daya dan kekuatan yang mendorong untuk selalu berkembang, terutama mengembangkan berbagai kebutuhannya. Namun ia selalu terikat dengan akal budi dan norma sosial yang berlaku.

Menurut Allport terdapat tujuh kriteria kematangan yang bisa teramati dari seseorang yang memiliki kepribadian sehat, yaitu:

1. Adanya perluasan perasaan diri
2. Memiliki hubungan diri yang hangat dengan orang lain
3. Terjadinya keamanan emosional
4. Memiliki persepsi realistis
5. Memiliki keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas
6. Memiliki pemahaman diri
7. Memiliki filsafat hidup yang mempersatukan.²³

²²Titik Sunarti Widyaningsih dkk., Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis Studi Kasus Di SMP 2 Bantul, (Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2, 2014).

²³ Gordon W. Allport., *Becoming (Basic Considerations for psychology of personality)*, New Haven, Yale University Press, 1955.

Internalisasi nilai karakter dengan penyemaian jati diri juga dapat diterapkan di sekolah yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dengan melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru dapat berperan aktif dengan memberikan pengertian, pemahaman, contoh tentang bagaimana berkomunikasi, serta berinteraksi dengan baik dan benar. Tidak berhenti di situ saja, dari pemberian contoh oleh guru dapat berkembang menjadi kebiasaan yang baik. Berikut beberapa alternatif cara internalisasi nilai karakter dengan penyemaian jati diri di sekolah:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah hal awal yang menentukan keberhasilan sebuah proses. Dalam perencanaan akan tertuang tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Begitu juga dalam proses internalisasi nilai karakter. Penyemaian jati diri membutuhkan perencanaan yang matang dan tujuan yang pasti. Perencanaan ini tentu disesuaikan dengan kemampuan, ketersediaan fasilitas dan fasilitator, serta kemampuan dalam melaksanakan sebuah program.

2. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan materi dan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan materi dan kegiatan pembelajaran dengan norma-norma atau nilai-nilai diri yang baik. Setelah terintegrasi kemudian dikembangkan, dideskripsikan secara eksplisit, dan dikaitkan dengan konteks komunikasi interpersonal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian internalisasi nilai karakter melibatkan pengamatan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan kehidupan sosial di masyarakat.

3. Mengenali kecerdasan peserta didik.

Mengenali, mengidentifikasi, dan mengetahui kecerdasan peserta didik dapat memengaruhi tindakan, langkah, *treatment*, *lesson plan* yang diambil untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui penyemaian jati diri. Hal yang harus selalu diingat adalah bahwa peserta didik memiliki keunikan masing-masing, kecerdasan yang berbeda serta sikap, dan perilaku berbeda yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang yang bervariasi. Mengetahui kecerdasan peserta didik dapat dilakukan dengan tes MIR (*Multiple Intelligences Research*), observasi, dan mengumpulkan dokumen yang terkait dengan siswa tersebut.

4. Internalisasi nilai karakter dengan kegiatan nyata.

Peserta didik dilibatkan secara nyata untuk melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan kecerdasan interpersonalnya seperti kegiatan diskusi, mengajarkan materi yang telah dipahami kepada teman sejawat, atau melakukan kegiatan belajar kelompok. Pada kegiatan ini guru dituntut agar mengawasi dan mengevaluasi karakter peserta didik. Karena pada hakikatnya dalam kegiatan ini peserta didik juga sedang mengaktualisasikan dirinya. Tentu hal ini membutuhkan kesadaran akan jati diri. Karena seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi memungkinkan dirinya untuk peradaptasi dengan keadaan dan merencanakan tindakan-tindakan yang dibutuhkan dalam situasi tertentu.

Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:²⁴

²⁴ Ina Sastrowardoyo., Teori Kepribadian Rollo May, Jakarta, Balai pustaka, 1991.

1. Tahap ketidaktahuan. Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.
2. Tahap berontak. Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “*inner strength*”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan untuk menghentikan ikatan-ikatan lama memasuki situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.
3. Tahap kesadaran normal akan diri. Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri di sini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.
4. Tahap kesadaran diri yang kreatif. Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi, dan bisa membuat peta mental yang menunjukkan langkah serta tindakan yang akan diambilnya.

Kesadaran akan siapa sesungguhnya diri kita (*who we are*) akan menumbuhkan percaya diri yang sangat dibutuhkan dalam membina hubungan. Sisi dasar lain yang perlu dimiliki adalah apa yang dapat kita lakukan (*what we can*) yang menunjukkan kompetensi, kemampuan, dan keterampilan yang kita miliki. Untuk menjadi pribadi yang efektif, setidaknya seseorang harus memiliki dua hal mendasar yaitu karakter dan kompetensi. Karakter memberikan warna serta dorongan spiritual yang benar, sedangkan karakter menjadi tonggak jati diri dan tonggak bangsa yang perlu disemai sejak dini dan dipupuk secara terus-menerus. Hal itu perlu dilakukan karena kodrat manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan maupun kekurangan. Dengan pribadi yang efektif seseorang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berperan.²⁵

Berikut lima hal yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kadar efektivitas pribadi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Wawasan atau visi harus jelas. Diperlukan tuntunan sejak dini dan pengembangan yang disesuaikan dengan kehidupan itu sendiri.
2. Motivasi atau alasan serta dorongan dari dalam. Untuk menggugah semua potensi yang kita miliki
3. Perencanaan dan persiapan yang matang. Dalam segala bidang harus membiasakan diri membuat perencanaan dan latihan dengan matang. Dalam kehidupan sehari-hari anak diperkenalkan dengan kebaikan agar kemudian hari akan dijadikan pedoman hidup.

²⁵ Soemarno Soedarsono., Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

4. Pelaksanaan kerja secara tulus dan sepuh hati. Artinya selalu bekerja dan bertindak dengan sikap yang tidak basa-basi atau tindakan setengah hati. Seseorang disebut profesional apabila mampu menunjukkan bertindak tuntas (*all out*)

Iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping sikap rendah hati, penuh kewajaran dan tidak sombong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyemaian jati diri dapat digunakan sebagai strategi internalisasi nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Jati diri seorang pribadi akan tercermin dari penampilan terpadu dari rasa, cipta, karsa, dan karya atau sistem nilai (*value system*), sikap pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki. Hal itu merupakan landasan pembentukan jati diri yang dapat digali dari kehidupan nyata dalam upaya memelihara nilai-nilai intrinsik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Membangun watak untuk menemukan dan membangun jati diri dilakukan dengan berbagai upaya perubahan pada diri sendiri melalui tahapan berikut ini: (1) menggugah untuk menemukan diri sendiri; (2) menemukan di mana saya berada, kemana, dan bagaimana saya mau pergi (cita-cita); (3) menunjukkan sikap yang tulus dan ikhlas dengan meninggalkan segala yang bersifat semu; (4) memiliki kemantapan hati untuk melangkah ke depan; dan (5) memadukan dengan serasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dengan menginternalisasikan nilai karakter ke dalam pribadi seseorang maka akan terbentuk ketahanan pribadi. Dengan ketangguhan pribadi yang didapat dari penyemaian diri atau *self awareness* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Penyemaian jati diri sebagai strategi internalisasi nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat diterapkan dan dilatih di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Internalisasi nilai karakter mencakup tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chomaidi dan Salamah, Pendidikan dan Pengajaran, Strategi Pembelajaran Sekolah, Jakarta, PT Grasindo, 2018.
- Evi Novianti, Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya, Yogyakarta, CV Andi Offset, 2019.
- Gordon W. Allport, Becoming (Basic Considerations for psychology of personality), New Haven, Yale University Press, 1955.
- Imam Suprayogo, Metodologi Penelitian Sosial Agama, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- John W. Cresswell, Research Design, Quantitative and Qualitative Approaches Diterjemahkan oleh KIK-UI, Jakarta, Penerbit KIK Press, 2003.
- Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.
- Mif Baihaqi, Psikologi Pertumbuhan, Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Shannon Claude E and Warren Weaver, The Mathematical Theory of Communication, Urbana, University of Illinois, 1949.

Soemarno Soedarsono, *Menepis Krisis Identitas Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2019.

Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Titik Sunarti Widyaningsih dkk, *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis Studi Kasus Di SMP 2 Bantul*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, 2014.

Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2020.

Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2017.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara> diakses pada tanggal 07/06/2021 pukul 11:11